



PAPER – OPEN ACCESS

Pengembangan Kawasan Industri Madura

Author : Rachmad Hidayat
DOI : 10.32734/ee.v1i1.126
ISSN : 2654-7031
E-ISSN : 2654-704X

Volume 1 Issue 1 – 2018 TALENTA Conference Series: Energy and Engineering



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Pengembangan Kawasan Industri Madura

Rachmad Hidayat^a

^a*Fakultas Teknik, Universitas Trunojoyo Madura, 69162*
hidayat.utm@gmail.com

Abstrak

Rencana kawasan industri dikarenakan faktor keberadaan Jembatan Suramadu. Percepatan pertumbuhan daerah dilandasi oleh aspek permintaan pasar dan kawasan industri tersebut serta faktor ketersediaan lahan (tersedianya cukup lahan kosong yang sesuai dengan persyaratan tehnik, persyaratan lingkungan dan persyaratan ekonomis). Pemerintah dan pengembang segera melengkapi lokasi tersebut dengan infrastruktur dan suprastruktur pendukung kawasan industri. Melakukan upaya-upaya promosi yang intensif untuk menarik para calon investor agar mau berinvestasi/menanamkan modalnya di kawasan industri. Mempersiapkan sebuah system dan sarana pelayanan kepada calon investor secara professional, mudah, dan sederhana dalam system pelayanan satu atap, proses pelayanan pajak yang cepat. Kegiatan sejumlah industri yang beroperasi masih belum banyak sehingga pengaruh terhadap transformasi lahan masih rendah. Demikian juga aktivitas industri masih sedikit mempengaruhi transformasi tenaga kerja, karena tenaga kerja yang beralih dari pertanian tidak hanya disebabkan oleh kegiatan industri.

Kata Kunci: Kawasan Industri; infrastruktur; suprastruktur; kegiatan industri;

1. Pendahuluan

Industrialisasi adalah proses peningkatan nilai suatu material atau benda lain yang memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan benda semula [1]. Industrialisasi bukan jajaran pilar-pilar pabrik yang menyebarkan asap atau kecanggihan teknologi. Industrialisasi adalah proses rekayasa sosial yang memungkinkan, masyarakat siap menghadapi transformasi di berbagai bidang kehidupan, sehingga mampu meningkatkan harkat dan martabat sebagai mahluk sosial di tengah perubahan dan tantangan yang selalu muncul silih berganti [2]. Karena itulah industrialisasi dibutuhkan di mana-mana. Apalagi disebuah negara yang padat penduduknya, lahan pertanian sempit, sementara kekayaan alam berlimpah, maka industri manufacturing baik berupa pengolahan bahan galian, minyak ataupun pengolahan tanaman adalah menjadi pilihan bagi kehidupan masyarakatnya.

Dalam implementasinya ada empat argumentasi atau basis teori yang melandasi suatu kebijakan industrialisasi. Teori yang dimaksud ialah; (1) keunggulan komparatif, (2) keterkaitan industry, (3) penciptaan lapangan kerja dan (4) loncatan teknologi [3]. Ketertarikan industri adalah agar industri yang satu dibangun bisa menjadi, penggerak industri yang lain. Properti khususnya di sektor industri selain sebagai ajang investasi, juga merupakan aset. Pengertian aset dapat dilihat dalam kamus Barron yang berjudul Dictionary of Real Rstate Terms, di dalam kamus tersebut, asset diartikan dengan properti maka dijabarkan melalui beberapa aspek yaitu: (a) Memiliki nilai ekonomi yang terkait dengan nilai pemanfaatan tertinggi dan terbaik (highest and best use) (b)

Menhasilkan pendapatan dari pengoprasian sektor industri. (c) Memiliki fisik, fungsi, dan hak penguasaan yang baik. (d) Economical life-time yang panjang [4].

Kawasan Industri adalah sebidang lahan yang dipetak-petak sedemikian rupa sesuai dengan rancangan menyeluruh, dilengkapi dengan jalan, kemudahan-kemudahan umum (public utilities) dengan atau tanpa bangunan pabrik, yang diperuntukkan bagi pengarahannya industri dan dikelola secara khusus. Kawasan Industri dibagi menjadi zona industri dan area industri dengan 3 (tiga) unsur utama kegiatan produksi yaitu : (a) modal (investasi); (b) tenaga kerja (wiraswasta) ; (C) pengusaha (wiraswasta) di bidang investasi. Ketiganya dapat mengubah struktur ekonomi daerah menjadi lebih industrial dan produktif [5]. Keberadaan kawasan industri di kabupaten Bangkalan dinilai masih kurang berkembang. Meskipun pemerintahan daerah telah merencanakan alokasi lahan bagi pembangunan kawasan industri. Namun rencana ini tidak sepenuhnya direspon secara positif oleh pasar dan masyarakat setempat karena dinilai kurang menarik dan kurang feasible untuk dikembangkan. Padahal, peluang untuk percepatan pertumbuhan dan pengembangan wilayah semakin terbuka lebar sejalan dengan difungsikannya Jembatan Suramadu.

Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan wilayah/kawasan industri di Kabupaten Bangkalan adalah bagaimana mengembangkan upaya eksplorasi yang tepat bagi model kawasan industri setempat yang feasible dan sesuai dengan ekspektasi stakeholders industri. Pengembangan model kawasan industri ini, diperlukan upaya perumusan strategi-strategi sebagai langkah awal bagi pembangunan industri secara integral dan memiliki keunggulan kompetitif (Competitive Advantages) dari daerah, menyongsong persaingan dengan daerah lain maupun dengan pesaing internasional. Penelitian ini tentunya sejalan dengan adanya pelaksanaan otonomi daerah, berupa dukungan kebijaksanaan pemerintah ketika telah dibuatnya Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangkalan dan Rencana Tata Ruang kawasan industri. Sehubungan dengan peranan pemerintah daerah tersebut, dalam penelitian ini diperlukan penyesuaian dan pengoptimalan pengembangan dan pengelolaan sektor industri di daerah. Hal ini dimaksudkan untuk membantu dan mewujudkan suatu pendekatan alternative dalam pelaksanaan dan pengawasan manajemen di wilayah.

2. Metode Penelitian

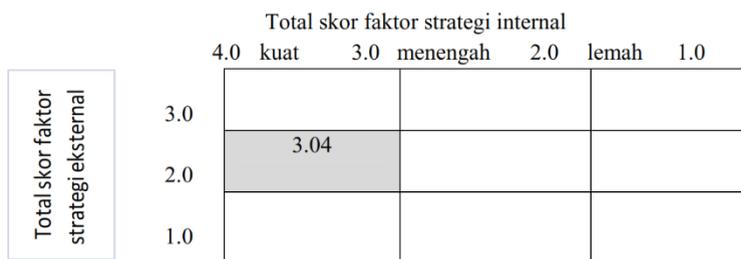
Anggapan Penelitian ini termasuk penelitian explorative dengan pendekatan survey. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh komponen pelaku industri terkait (stakeholders) di Provinsi Jawa Timur khususnya kabupaten Bangkalan yang terlibat langsung dalam seluruh atau sebagian aktivitas tersebut. Untuk menemukan bukti-bukti empirik di dalam kajian survey dilakukan dengan menentukan sampel obyek yang merepresentasikan populasi sasaran berdasarkan obyek penelitian yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini (Hermawan, 2005). Objek penelitian yang diwakili 8 (delapan) kecamatan ini cukup relevan karena mempunyai karakteristik yang sama yaitu mempunyai akses yang mudah baik ke pelabuhan Kamal maupun Jembatan Suramadu.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis situasi wilayah studi, pemetaan sumber daya, pengumpulan data, pengolahan data, pemilihan industri potensial Kabupaten Bangkalan, penggunaan. Analisis internal dimaksudkan untuk mengidentifikasi kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness) seperti luas tanah, demografis, prasarana dan ekonomi daerah. Sedangkan analisis eksternal dimaksudkan untuk mengetahui peluang (opportunities) dan ancaman (threats), yang mencakup Sumber Daya Manusia (SDM). Bahan Baku, Penanam Modal, Lokasi/Lahan, serta tingkat kriminalitas. Metode yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan kawasan industri adalah menggunakan matrik SWOT.

3. Pembahasan

3.1. Matrik Internal Eksternal (I-F)

Matrik internal eksternal ini menggunakan parameter yang meliputi parameter kekuatan internal dan pengaruh eksternal yang dihadapi. Tujuan model matrik I-E ini adalah untuk memperoleh strategi pengembangan yang lebih detail dilihat dari indikator-indikator dan kecenderungan eksternal yang ada. Sebenarnya penyusunan parameter maupun indikator apa saja yang dimasukkan untuk dianalisis berdasarkan assessment / penilaian dari peneliti. Penilaian indikator atau parameter yang dianggap mewakili sebagai bahasan untuk menjustifikasi permasalahan penelitian. Indikator ini mangacu pada kondisi real di lapangan dan temuan-temuan survey lokasi dan ditunjang pula oleh wawancara terstruktur kepada aparat pemerintah (yang berwenang sebagai pengambil kebijakan) di wilayah Bangkalan. Di bawah ini adalah verifikasi data berdasarkan tabulasi hasil dari perhitungan data primer yang diperoleh dari lapangan maupun data sekunder yang berasal dari BPS.



Gambar. 1. Matrik Internal Eksternal (I-F)

Berdasarkan matrik I-E diketahui bahwa yang akan diformulasikan terletak pada kaudran IV. Strategi pada kaudran ini adalah strategi yang berciri pada stabilitas. Implikasinya adalah strategi pengembangan kawasan industri dikecamatan Burneh dilakukan tanpa mengubah arah strategi yang ditetapkan saat ini, yakni memantapkan struktur industri eksisting yang bertumpu pada kegiatan hasil pengolahan pangan, unit usaha industri logam dan memacu perkembangan aktivitas industri kecil dan menengah, yang tersebar di desa-desa di kecamatan Burneh.

3.2. Formulasi Indikator Eksisting Wilayah Studi

Rencana tindak pengembangan kawasan industri adalah: (1) Indifikasi tempat yang layak untuk dijadikan sebagai lokasi kawasan/wilayah industri. (2) Pemerintah perlu secara pro aktif melakukan penawaran kepada calon investor yang berminat untuk menjadi perusahaan pengembangan kawasan industri di lokasi tersebut. (3) Pemerintah dan perusahaan pengembang secara bersama-sama segera bekerjasama untuk melengkapi lokasi tersebut dengan infrastruktur dan suprastruktur pendukung kawasan industri. Melakukan upaya-upaya promosi yang intensif untuk menarik para calon investor agar mau berinvestasi/menanamkan modalnya di kawasan industri tersebut. Mempersiapkan sebuah system dan sarana pelayanan kepada calon investor secara professional, mudah, dan sederhana dalam sistem pelayanan satu atap, proses pelayanan pajak yang cepat, dan sebagainya.

Secara umum kegiatan di wilayah studi di 8 kecamatan sejumlah kegiatan industri yang beroperasi masih belum banyak sehingga pengaruh terhadap tranformasi lahan masih rendah. Demikian juga aktivitas industri masih sedikit mempengaruhi informasi tenaga kerja, karena tenaga kerja yang beralih dari pertanian tidak hanya disebabkan oleh kegiatan industri. Secara umum juga di 8 kecamatan studi saat ini masih aman dalam mencukupi kebutuhan pangan, karena terjadinya penurunan produksi yang terkait dengan krisis saat ini tidak terlalu

signifikan bahkan banyak wilayah yang masih mempunyai kelebihan sehingga dapat memenuhi kebutuhan luar wilayah. Kondisi eksisting wilayah studi seperti Tabel 1.

Tabel. 1. Kondisi Internal Wilayah Studi

Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor	Max Skor	Keterangan/Justifikasi
1. Geografis	0,24			0,96	
• Luas tanah tengah	0,12	3	0,36	0,48	Kawasan yang disediakan untuk lahan industri
• Curah Hujan	0,12 0,16	2	0,24	0,48 0,64	
2. Demografis					Cukup memadai dalam mempengaruhi tingkat kesuburan lahan yang mampu menopang kegiatan industri maupun pertanian
• Usia Produktif / usia kerja	0,16	4	0,64	0,64	
3. Prasarana dan Sarana	0,4			1,6	
• PLN	0,2	4	0,8	0,8	Merupakan sumber/input produksi untuk mendapatkan ketersediaan tenaga kerja yang produktif. Kecamatan Burneh relatif mampu menunjang industrialisasi dilihat dari tenaga kerja yang tersedia.
• Jalan	0,2	2	0,4	0,8	
4. Ekonomi Daerah	0,2			0,8	
• Pertumbuhan sektor industri	0,10	4	0,40	0,40	Ketersediaan masih relatif baik karena dekat dengan ibu kota kabupaten. Masih diperlukan perbaikan dan pembuatan akses baru untuk menunjang kelancaran rencana industrialisasi. Walaupun memiliki skor tinggi namun masih memerlukan percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Merupakan indikator kemajuan daerah yang mampu mempengaruhi minat investor Bagian ini masih memerlukan perbaikan walaupun bila dibandingkan dengan kecamatan lain sebenarnya relatif tinggi
• PDRB	0,05	4	0,20	0,20	
• Unit dan Nilai Produksi industri kecil	0,05	4	0,20	0,20	
Total	1		3,04	4,00	Masuk katagori kondisi stabilitas, artinya tanpa mengubah kondisi eksisting dan merumuskan untuk pengembangan industri yang mengarah penguatan industri yang sudah ada
Rangking			3		Memperoleh rangking ke-tiga sebagai indikator internal untuk proses industrialisasi selama dan pasca suramadu

Hasil penelitian dan rujukan dari berbagai sumber referensi maka dapatlah dibahas sesuai metode SWOT. Hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri dikecamatan Burneh dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-O sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 3,04 dan skor EFAS juga lebih dari 2 (dua). Melalui strategi S-O ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan lokasi/akses, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada. Kelebihannya yaitu dapat memanfaatkan kelebihan dari lokasi pembangunan akses menuju ke dan dari Jembatan Suramadu yaitu pembangunan jalan akses yang menghubungkan jembatan dengan akses jalan menuju ke wilayah Madura dan sekitarnya (terdapat jalan persimpangan untuk melewati akses utama jembatan suramadu).

4. Pengembangan Kawasan Industri Kabupaten Bangkalan

Pemerintah kabupaten Bangkalan dapat mempertimbangkan tahap-tahap konsep/rencana pengembangan kawasan Industri Madura, berdasarkan kondisi kabupaten Bangkalan. Pengembangan wilayah/kawasan industri tidak dapat dilakukan dalam satu tahun, tetapi harus dilakukan melalui beberapa tahapan pengembangan untuk efisiensi dan monitoring proses dan tingkat perkembangan kawasan. Pembangunan wilayah/kawasan industri akan dilakukan dalam jangka waktu 5 hingga 10 tahun (jangka menengah), yang akan dibagi menjadi dua tahapan pengembangan.

4.1. Pengembangan Tahap I (tahun I-V)

Pada tahap ini dilakukan beberapa langkah yaitu:

- Pertama, penentuan kawasan industri prioritas yaitu
 - (a) Lakukan pendekatan dengan pengusaha-pengusaha serta masyarakat bangkalan tentang lokasi kawasan industri.
 - (b) Siapkan kesepakatan-kesepakatan dengan masyarakat dimana lahan disekitarnya akan dipergunakan untuk kawasan industri.
 - (c) Rumuskan aspirasi, kebutuhan masyarakat, industriawan serta stake holder.
 - (d) Tentukan personil-personil yang mewakili setiap komponen stake holder yang dipercaya untuk menjadi anggota Badan Hukum Pengelola.
- Kedua, penyiapan peraturan pendukung yaitu
 - (a) Siapkan peraturan-peraturan pendukung sebagai rule of the game yang menjadi pegangan semua stake holder.
 - (b) Siapkan cara proses dan aspek lain yang mengatur tentang pembebasan tanah yang tidak merugikan semua pihak, penyediaan tanah merupakan salah satu kunci suksesnya pembangunan kawasan industri.
 - (c) Sahkan peraturan-peraturan tersebut secara legal sehingga sah berlaku. Sosialisasi kepada tokoh masyarakat, DPRD sangat perlu untuk kelancaran pemberlakuan peraturan-peraturan.
- Ketiga, pembentukan Badan Hukum Pengelola yaitu
 - (a) Bentuk badan hukum pengelola yang bertanggung jawab atas pembangunan kawasan industri sesuai tujuan yang ditetapkan.
 - (b) Pemerintah Kabupaten bangkalan sangat besar peranannya dalam mencari investor untuk membangun kawasan industri baik sendiri maupun joint venture antara pemerintah dan swasta. Tokoh masyarakat dapat diikutkan sebagai anggota badan pengelola.
 - (c) Badan hukum Perseroan Terbatas yang dikelola dengan profesional. Orientasi keuntungan dan sosial adalah sama.
 - (d) Lengkapi personalia badan hukum sesuai dengan rencana pelaksanaan.
- Keempat, Penyiapan rencana teknis dan penyusunan bisnis plan.

- (a) Buat rencana teknis kawasan industri. Tentukan tema pembangunan sebagai selling point. Ciptakan position brand kawasan industri.
- (b) Tentukan harga pokok tanah setiap tahapan penjualan.
- (c) Susun pentahapan pembangunan serta selalu dievaluasi sesuai dengan rencana serta kondisi perekonomian.
- (d) Susun bisnis plan tahunan, sebagai dasar operasional badan pengelola. Evaluasi bisnis plan sehingga sesuai dengan kondisi perekonomian.
- Kelima, penyusunan rencana pemasaran. Pemasaran sangat penting dalam era kompetisi yang semakin ketat. Susun rencana pemasaran dengan matang, sesuaikan dengan target grup yang akan diperoleh. Tentukan media, waktu, tempat, biaya serta personalia yang bertanggung jawab.

4.2. Pengembangan Tahap II (tahun VI - X)

Pada tahap ini dikhususkan untuk konstruksi dan pemeliharaan kawasan sesuai dengan permintaan calon investor yang akan masuk kawasan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- Pertama, Perencanaan tindak pengawasan wilayah/kawasan industri. Berdasarkan pada rencana tahapan pengembangan, maka tahapan selanjutnya adalah menyusun rencana tindak pengembangan kawasan sesuai dengan kebutuhan serta prioritas penanganan. Berdasarkan rencana pengembangan kawasan industri di kabupaten Bangkalan, sebaiknya dalam pengembangan dipilih salah satu lokasi untuk dijadikan sebagai proyek percontohan. Hasil dari proyek percontohan tersebut diharapkan mampu menarik para industri untuk menempatkan pabriknya di kawasan industri Bangkalan. Sedangkan dalam pengelolaan lahan industri pengelola sebaiknya membagi lahan yang disewakan dan lahan yang dijual. Produk lahan yang disewakan, pengelola harus menyediakan lahan dan bentuk bangunan yang representatif dan penyediaan kawasan khusus untuk pergudangan. Produk lahan yang jual sebaiknya mekanisme penjualan ditetapkan yang tidak memberatkan calon pembeli lahan.
- Kedua, Pembentukan PT. Madura Industrial Estate. Perusahaan ini adalah perusahaan berbadan hukum yang menjadi pengelola dan bertanggung jawab atas pembangunan kawasan industri Madura.

(1) Pemasaran.

Dalam menghadapi kondisi saat ini dimana kurang kondusifnya iklim investasi yang ditandai dengan menurunnya minat investasi, maka strategi pemasaran yang dipilih adalah pentrasi pasar, dengan sasaran investor dalam maupun luar kawasan industri.

(2) Produk.

Peningkatan kualitas produk, baik yang merupakan tanah industri maupun bangunan persewaan dilakukan dengan cara, antara lain

- (a) Penyempurnaan pematangan tanah/kavling industri yang betul-betul siap bangun.
- (b) Peningkatan pemeliharaan bangunan persewaan, terutama untuk bangunan yang berusia lama.
- (c) Peningkatan pemeliharaan sarana dan prasarana kawasan industri, yang meliputi jalan, saluran air hujan, pusat pengelolaan air limbah dan landscaping.
- (d) Peningkatan pelayanan perijinan yang merupakan atribut produk yang mempunyai nilai competitive advantage tetap dipertahankan.
- (e) Pembuatan bangunan persewaan dengan bentuk dan ukuran yang sesuai dengan keinginan calon penyewa.

(3) Promosi.

Promosi dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu dengan melakukan

- (a) Penyebaran brosur-brosur, multimedia CD-Rom interaktif khusus untuk investor yang berada dalam kawasan industri di Indonesia bekerjasama dengan pengelola kawasan industri lain.

- (b) Berpartisipasi dalam bentuk iklan dalam buku investor guide atau media-media lain yang berpotensi.
 - (c) Peningkatan pelayanan baik pada investor penghuni kawasan industri maupun kepada calon investor.
 - (d) Mengadakan kunjungan langsung prospective buyer maupun kepada induknya.
- (4) Jaringan.
- Pengembangan jaringan kerja melalui
- (a) Meningkatkan hubungan kerjasama yang lebih baik dengan jaringan (*network*) yang potensial.
 - (b) Membuka peluang kepada pihak lain. Baik lembaga maupun pribadi untuk membantu memasarkan tanah/menyewakan bangunan.
- (5) Produksi.
- Penyiapan fasilitas-fasilitas produksi.
- (a) Tanah industri untuk kawasan industri Bangkalan.
 - (b) Bangunan yang Disewakan seperti Bangunan Pabrik Siap Pakai (BPSP), Gudang, Sarana Usaha Industri Kecil (SUIK) dan Wisma/Persewaan Kantor.
 - (c) Fasilitas Penunjang seperti Fasilitas Olahraga, Pusat pelayanan Kesehatan Sier (PPK SIER) dan Stasiun Penjualan Bahan Bakar Umum (SPBU).
- (6) Manajemen, Organisasi dan system. Struktur organisasi PT. Madura Industri Estade berbentuk garis dan staf yang terdiri dari seseorang Direktur Utama dengan 4 (empat) orang Direktur yaitu : Direktur Utama selain sebagai koordinator juga membawahi Kepada SPI, kepala Biro Hukum dan Manajer Kantor. Direktur Administrasi keuangan dan umum, membawahi Manajer Keuangan dan Akuntansi, dan Manajer Umum. Direktur Pengembangan dan pemasaran, membawahi Manajer Pemeliharaan dan Manajer Pengendalian lingkungan.

Perencanaan wilayah/kawasan industri tidak hanya semata-mata perencanaan terhadap bangunan industri saja, tetapi juga harus memperhatikan sektor-sektor lain yang dimungkinkan seiring dengan beroperasinya industri. Sehingga dalam perencanaan wilayah/kawasan industri perlu direncanakan penyediaan ruangan untuk menampung berbagai aktivitas yang ada dan yang timbul sebagai ikutan dari kegiatan industri tersebut.

Dengan mempertimbangkan berbagai kendala/batasan fisik alam dan kecenderungan penggunaan tanahnya, struktur ruang kawasan industri dan daerah sekitarnya, maka lingkup pemetaan dalam perencanaan tata guna tanah wilayah / kawasan industri harus mencakup area pengembangan fasilitas dan utilitas, ruang terbuka hijau, area perkotaan, unit pengolahan limbah, serta fasilitas pendukung lainnya seperti terminal peti kemas, pangkalan truk dan lain-lain.

Tabel. 2. Prosentase Luasan Alokasi Ruang pada Wilayah / Kawasan Industri

No	Jenis Aktivitas	Prosentase Luasan
1	Area Pengembangan Industri	50-70%
2	Ruang Terbuka Hijau	Minimum 10%
3	Jalan dan Penunjang Lain	Menyesuaikan kebutuhan (10-20%) dari area terbangun
4	Perumahan	15-20%

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan wilayah/ kawasan industri di kabupaten Bangkalan harus memperhatikan aspek-aspek: kebijaksanaan yang ada, baik kebijaksanaan nasional, regional maupun lokal, baik yang bersifat keruangan maupun yang bersifat sektoral, sehingga dapat menciptakan sinergi, keberadaan kawasan industri harus didukung dengan penyediaan infrastruktur yang memadai, sehingga dapat meningkatkan daya saing lokasi tersebut. Alokasi ruang kawasan industri dikembangkan berdasarkan pada jenis dan besaran industri yang akan melakukan kegiatan di lokasi kawasan industri. Untuk pengembangan kawasan industri perlu disertai dengan langkah konkrit berupa pengembangan software kawasan berupa produk hukum, system pemasaran yang baik dan system regular yang jelas untuk mempermudah investasi yang akan masuk. Untuk meminimalisasi dampak lingkungan yang mungkin timbul dari aktivitas industri, maka perlu dikembangkan system penanganan limbah terpadu yang dapat dikelola secara mandiri oleh para pemilik industri dan pengelola kawasan industri. Perlu adanya standar baku mutu lingkungan yang harus dipenuhi apabila suatu industri melakukan aktivitasnya.

6. Referensi

- [1] Humphrey, J., & Schmitz, H. (2002). How does insertion in global value chains affect upgrading in industrial clusters?. *Regional studies*, 36(9), 1017-1027.
- [2] Ansoms, A. (2009). Re-engineering rural society: The visions and ambitions of the Rwandan elite. *African Affairs*, 108(431), 289-309.
- [3] Puga, D. (2002). European regional policies in light of recent location theories. *Journal of economic geography*, 2(4), 373-406.
- [4] Friedman, J. P. (2012). *Dictionary of Business and Economic Terms*. Barron's Educational Series. Hermawan, A. (2005). *Penelitian Bisnis-Paragidma Kuantitati*. Grasindo.
- [5] Alleman, L. Y., Lamaison, L., Perdrix, E., Robache, A., & Galloo, J. C. (2010). PM 10 metal concentrations and source identification using positive matrix factorization and wind sectoring in a French industrial zone. *Atmospheric Research*, 96(4), 612-625.